



Anteseden Perilaku Penggunaan *E-Budgeting*: Kasus Sistem Informasi Keuangan Desa di Banyuwangi, Indonesia

Dicky Andriyanto^{1*}, Zaki Baridwan², Imam Subekti³

^{1,2,3}Brawijaya University

*Corresponding author: dicky.andry29@gmail.com

<https://dx.doi.org/10.24815/jdab.v6i2.13938>

ARTICLE INFORMATION

ABSTRAK

Article history:

Received date: 24 June 2019

Received in revised form: 13 August 2019

Accepted: 19 August 2019

Available online: 03 October 2019

Kata Kunci:

E-budgeting, Dana desa, Pengaruh sosial, UTAUT, E-government

Citation:

Andriyanto, D., Baridwan, Z., & Subekti, I. (2019). Anteseden Perilaku Penggunaan E-Budgeting: Kasus Sistem Informasi Keuangan Desa di Banyuwangi, Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6 (2), 151-170.

Keywords:

E-budgeting, Village fund, Social influence, UTAUT, E-government

Studi ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* di desa. Penelitian ini dilakukan di desa yang masuk ke dalam wilayah kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh aparatur desa yang mengoperasikan sistem *e-village budgeting* dalam mengelola dana desa. Metode analisis menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menguji data menggunakan alat uji berupa SEM-PLS (*Partial Least Square*). Bukti empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dan kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* oleh aparatur desa dalam pengelolaan dana desa, sedangkan pengaruh sosial tidak memiliki dampak tersebut.

Antecedents of Usage Behaviour of E-Budgeting: A Case of Village Financial Information System in Banyuwangi, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence on the influence of performance expectancy, effort expectancy, social influence, and facilitating condition on the usage behavior of the users of e-village budgeting in Indonesia. It was carried out in villages within Banyuwangi Regency, East Java. The data was collected through paper based questionnaires filled by 121 village officers who are users of the e-budgeting. The method of data analysis was the Structural Equation Modelling - Partial Least Square (SEM-PLS). The result of this study uncovered that the performance expectancy, effort expectancy, and facilitating condition positively and significantly affect the usage behavior of the users of e-village budgeting, while the social influence has no effect.

1. Pendahuluan

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi alat penting untuk mendukung kegiatan manusia saat ini. Beberapa studi sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan sistem informasi telah dimanfaatkan untuk

berbagai aspek seperti sistem *e-learning* (Tarhini, Hone, & Liu, 2014), sistem *e-government* Hormati (2012) dan sistem perbankan (*e-banking*) (Ghalandari, 2012). Perkembangan sistem informasi yang sangat cepat pada saat ini memberikan banyak manfaat bagi instansi

pemerintah seperti pemerintah desa yang menggunakan sistem informasi untuk pengelolaan dana desa.

Implementasi sistem informasi pada sektor publik (*e-government*) seperti pada pemerintah desa bertujuan untuk efisiensi kinerja, penyebaran informasi publik yang cepat dan transparan, serta meningkatkan kinerja institusi dalam kegiatan administratif (Gupta, Singh, & Bhaskar, 2016). Hal inilah yang mendorong dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018s yaitu pengelolaan dana desa dapat dilakukan dengan menggunakan sistem informasi yang dikelola Kementerian Dalam Negeri.

Pencatatan laporan dana desa secara keseluruhan akan terbantu dengan memanfaatkan sistem informasi untuk meningkatkan kinerja dan mempermudah pekerjaan aparatur desa. Pemanfaatan sistem informasi untuk pengelolaan dana desa sangat dibutuhkan mengingat jumlah dana yang diterima oleh desa sangat besar dan jumlahnya selalu meningkat pada setiap tahunnya. Selain itu, hal tersebut sebagai upaya dalam meminimalisir penyimpangan penggunaan dana desa dan mendorong masyarakat untuk mengawal penggunaan dana desa dengan kemudahan akses informasi.

Pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat memberikan transparansi pada pengelolaan keuangan desa dan menjadi sangat penting bagi masyarakat dalam memantau pelaksanaan pengelolaan dana desa (Triani & Handayani, 2018). Implementasi sistem informasi akuntansi pengelolaan dana desa untuk akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana desa diwujudkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui implementasi sistem *e-village budgeting system*. Pemerintah Banyuwangi salah satu daerah di Indonesia yang menggunakan sistem informasi dalam mengatur dana desa yaitu melalui *electronic village budgeting system* atau dikenal dengan *e-village budgeting* (Fikri, Suharto, & Nugroho, 2018).

Melalui sistem *e-village budgeting* aparatur desa lebih mudah untuk mengelola dan menyajikan laporan penggunaan dana desa serta memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengawal dana desa (Ramadhany, 2018). Penggunaan sistem informasi seperti *e-village budgeting* tentu tidak mudah untuk diimplementasikan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah partisipasi pengguna (*user*). Pada saat ini aparatur desa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan di bidang akuntansi, akan tetapi dituntut pula menguasai sistem informasi (Pratiwi & Ulfah, 2018). Alih teknologi yang semula menggunakan sistem manual dalam mengelola dana desa dan diubah menjadi sistem *e-village budgeting* tidak dapat diterima secara langsung untuk di adopsi oleh aparatur desa karena implementasi sistem *e-village budgeting* yang masih baru, sehingga menimbulkan kesulitan yang dapat menjadi hambatan bagi aparatur desa ketika mengoperasikannya (Ramadhany, 2018).

Inovasi sistem *e-village budgeting* yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya mewujudkan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana desa, perlu didukung oleh aparatur desa selaku pengguna sistem dengan mewajibkan penggunaan *e-village budgeting* di setiap instansi desa. Penggunaan sistem *e-village budgeting* adalah bersifat wajib (*mandatory*) yang menuntut aparatur desa agar mampu untuk mengoperasikannya secara maksimal. Hal tersebut dapat menciptakan berbagai persepsi yang positif maupun negatif yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku aparatur desa untuk menggunakan sistem *e-village budgeting*.

Persepsi individu terhadap inovasi sistem informasi dapat mempengaruhi keputusannya untuk mengadopsi suatu sistem informasi (Lin, 2011). Sehingga, pengembangan sistem informasi seperti *e-village budgeting* yang sudah dirancang sedemikian baik tidak dapat digunakan secara maksimal apabila tidak didukung dengan

penerimaan dan penggunaan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut penelitian Al Mansoori, Sarabdeen, & Tchanchane (2018), faktor manusia memainkan peran penting pada proses penerimaan dan adopsi teknologi. Lebih lanjut pada studi Satriaajaya, Handajani, & Putra (2017) menjelaskan bahwa meskipun sistem pengelolaan keuangan yang dirancang dengan baik dan tepat menjadikan manajemen pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan desa tetap akan bergantung pada sikap dan penerimaan serta kapasitas individu yang menggunakan. Perilaku aparatur desa dalam penerapan sistem *e-village budgeting*, menjadi sangat penting karena mencerminkan kesuksesan dari implementasi sistem tersebut dan berimplikasi pada peningkatan kinerja organisasi secara menyeluruh. Supaya sistem informasi dapat meningkatkan kinerja organisasi, sistem tersebut harus dapat diterima dan digunakan terlebih dahulu oleh pemakai-pemakainya.

Penerimaan dan penggunaan sistem informasi telah menjadi fokus utama pada literatur dan penelitian yang masuk dalam lingkup sistem informasi (Parameswaran, Kishore, & Li, 2015). Dalam menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai perilaku aparatur desa untuk menggunakan *e-village budgeting*, diperlukan suatu konsep yang dapat menjelaskan perilaku penggunaan sistem informasi. Perbedaan konsep maupun model penelitian yang disebabkan oleh karakteristik yang berbeda pula pada sistem dan teknologi informasi yang sedang dikaji, menghasilkan banyak model dan teori pada penerimaan dan perilaku penggunaan sistem informasi.

Banyaknya model penelitian sistem informasi, dibutuhkan suatu harmonisasi atau keselarasan pada konsep yang dihubungkan dengan penerimaan dan penggunaan sistem informasi yang baru agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif melalui model yang dikembangkan oleh Venkatesh, Morris, Davis, &

Davis (2003) yaitu *The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) (Williams, Rana, & Dwivedi, 2015).

Studi ini menggunakan model UTAUT untuk menganalisis persepsi aparatur desa terhadap penggunaan sistem *e-village budgeting* yang telah diwajibkan oleh Pemerintah Banyuwangi telah mewajibkan sistem e-filling sebagai implementasi kebijakan menteri dalam negeri (Permendagri) untuk menggunakan sistem informasi dalam mengelola dana desa. Studi Williams et al., (2015) serta Setiawan, Kurniawan, & Payamta (2018) menjelaskan bahwa penelitian yang berkaitan sistem informasi memerlukan eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan individu terhadap suatu sistem. Faktor-faktor yang dieksplorasi pada penelitian ini meliputi ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* berdasarkan perspektif aparatur desa yang menggunakan sistem tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan konsep UTAUT (Alwahaishi & Snášel, 2013; Bakar, Razak, & Abdullah, 2013; Batara, Nurmandi, Krishnaraju & Mathew, 2016; Warsito, & Pribadi, 2017; Mansoori et al., 2018; Martensen, Ryschka, Blesik, & Bick, 2016; Zolotov, Oliveira, & Casteleyn, 2018). Namun beberapa studi tersebut masih menitikberatkan pada konteks minat berperilaku dan menggunakan variabel minat berperilaku sebagai variabel terikat. Oleh karena itu, tujuan pada penelitian ini untuk mengkaji penggunaan sistem *e-village budgeting* secara aktual melalui konsep UTAUT dengan menggunakan variabel perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* sebagai variabel dependen.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui studi ini menambah bukti empiris mengenai model UTAUT yang dimodelkan secara langsung pada perilaku penggunaan sistem tanpa harus menyertakan konstruk minat penggunaan. Minat

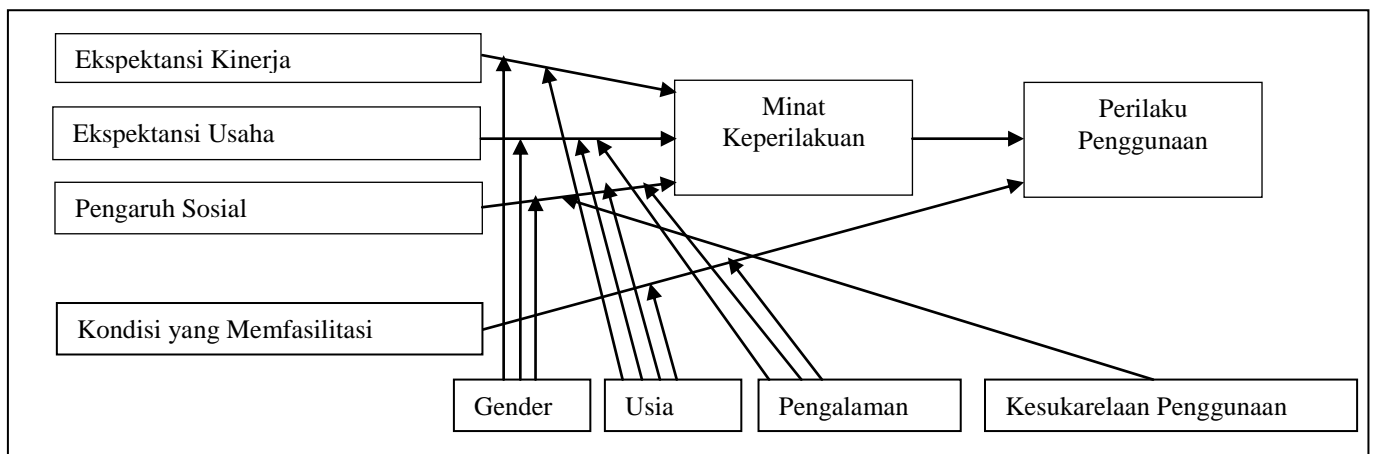
keperilakuan berbeda dengan perilaku penggunaan. Perbedaan tersebut antara lain minat berperilakuan merupakan suatu keinginan yang timbul dari individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. perilaku penggunaan adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh individu dan konstruk tersebut dinilai dapat menjelaskan penggunaan sistem informasi dengan lebih baik (Alshehri, Drew, Alhussain, & Alghamdi, 2012).

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Model UTAUT

Model UTAUT merupakan model yang pertama kali dikembangkan oleh Venkatesh et al.,

(2003) dengan menyatukan konsep minat berperilakuan dan perilaku penggunaan teknologi informasi dari beberapa teori sebelumnya meliputi *the Theory of Reasoned Action (TRA)*, *the Technology Acceptance Model (TAM)*, *the Motivational Model (MM)*, *the Theory of Planned Behavior (TPB)*, *the combined TAM and TPB*, *the Model of PC Utilization (MPTU)*, *the Innovation Diffusion Theory (IDT)* serta *the Social Cognitive Theory (SCT)* dan menghasilkan empat faktor yang menjadi determinan penerimaan sistem informasi yang diukur menggunakan minat berperilakuan dan perilaku penggunaan (Oye, A. Iahad, & Ab.Rahim, 2018).



Gambar 1. Model UTAUT yang Dikonstruksi oleh Venkatesh *et al.*, (2003)

Pada model UTAUT terdapat pula variabel moderasi yang memperkuat konstruk utama antara lain gender, usia, pengalaman, dan kesukarelaan penggunaan. Model UTAUT yang dikonstruksi secara lengkap oleh Venkatesh et al., (2003) disajikan pada gambar 1 diatas.

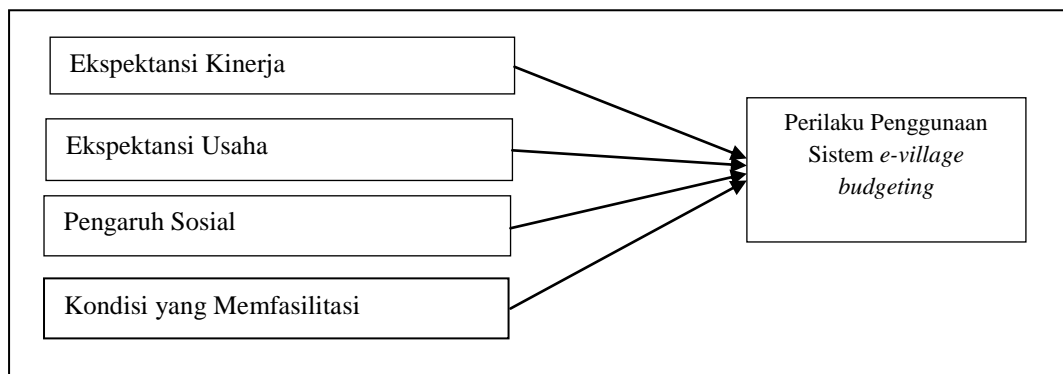
Penggunaan model UTAUT dalam menganalisis minat berperilakuan maupun perilaku penggunaan sistem informasi telah diuji di berbagai bidang dengan penggunaan sistem yang berbeda pula. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan model UTAUT untuk menguji penerimaan dan penggunaan sistem informasi

dalam konteks yang berbeda antara lain Ghalandari (2012) dan Yu (2012) mengenai adopsi *mobile banking*, Tarhini et al., (2014) mengenai penerimaan sistem pembelajaran berbasis *e-learning*, Al Athmay, Fantazy, & Kumar (2016) dan Voutinioti (2013) mengenai adopsi sistem *e-government*.

Konsep minat berperilakuan menjelaskan mengenai kecenderungan sikap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang didorong oleh tiga faktor utama antara lain ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dan pengaruh sosial. Konsep perilaku penggunaan menjelaskan

mengenai reaksi individu yang didorong oleh minat berperilaku dan dukungan dari kondisi yang memfasilitasi. Secara lebih rinci, penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengujian, pertama, menguji pengaruh ekspektansi kinerja terhadap perilaku penggunaan *e-village budgeting*. Kedua, menguji pengaruh ekspektansi usaha terhadap perilaku penggunaan *e-village budgeting*. Ketiga, pengujian pengaruh sosial terhadap perilaku penggunaan *e-village budgeting*. Keempat, menguji pengaruh kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku penggunaan *e-village budgeting*. Studi ini mengacu pada teori UTAUT dengan melakukan beberapa perubahan sebagai berikut:

a) Variabel perilaku penggunaan digunakan untuk mengukur penggunaan aktual sistem informasi pengelolaan dana desa secara langsung, tanpa harus menyertakan minat penggunaan terlebih dahulu. Menurut studi Alshehri et al., (2012) ukuran penggunaan aktual dapat mengarah kepada kesimpulan yang akurat mengenai adopsi sistem informasi. Oleh karena itu, studi ini tidak menyertakan konstruk minat berperilaku seperti model awal yang dikembangkan oleh Venkatesh et al., (2003).



Gambar 2. Kerangka Konseptual

b. Pada model awal UTAUT terdapat empat variabel moderasi antara lain gender, usia, pengalaman, dan kesukarelaan penggunaan. Penelitian saat ini tidak menyertakan variabel gender karena menurut Lian & Yen (2014) penggunaan sistem informasi secara umum tidak dimoderasi oleh *gender* dalam memperkuat konstruk utama UTAUT, atau dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kesetaraan gender dalam penggunaan sistem informasi. Variabel usia tidak digunakan karena menurut studi Yuliasari (2014) memperoleh bukti empiris bahwa usia tidak terbukti sebagai variabel moderasi karena tidak ada perbedaan pembagian tugas dalam penggunaan sistem informasi di instansi publik. Variabel pengalaman tidak disertakan dalam

penelitian ini karena perbedaan metode penelitian dengan Venkatesh et al., (2003) selaku pengembang model UTAUT, yaitu penggunaan metode pada studi ini menggunakan teknik survei, sedangkan pada Venkatesh et al., (2003) menggunakan *longitudinal research*.

Venkatesh et al., (2003) melakukan riset *longitudinal* pada tiga titik waktu yaitu setelah pelatihan, sebulan setelah implementasi, dan tiga bulan setelah implementasi. Venkatesh et al., (2003) menilai terdapat faktor pengalaman selama rentang waktu tersebut yang dapat memperkuat individu untuk mengadopsi sistem informasi. Variabel kesukarelaan tidak disertakan pula karena tidak sesuai dengan karakteristik penggunaan sistem *e-village budgeting* bukan

bersifat sukarela, namun bersifat wajib sesuai kebijakan yang mengaturnya.

Ekspektasi Kinerja dan Perilaku Penggunaan Sistem *e-village budgeting*

Ekspektasi kinerja adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem informasi akan meningkatkan hasil kerja dan dikonstruksi oleh *perceived usefulness* (TAM/TAM2), *relative advantage* (IDT), *extrinsic motivates* (MM), *job-fit* (MPCU), dan *outcome expectations* (SCT) (Venkatesh et al., 2003). Bukti empiris yang ditunjukkan oleh studi Kurfali, Arifo, Tokdemir, & Paçin (2017) yang menjelaskan bahwa ekspektasi kinerja merupakan konstruk yang berpengaruh paling kuat di antara konstruk lainnya sebagai determinan minat penggunaan sistem *e-government*. Studi Masa'deh, Tarhini, Mohammed, & Maqableh (2016) mengenai perilaku siswa dalam penggunaan sistem *e-learning* ekspektasi kinerja berpengaruh secara langsung terhadap penggunaan sistem tersebut yang mengindikasikan bahwa siswa meyakini penggunaan sistem pembelajaran berbasis *e-learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, hasil penelitian Lu & Nguyen (2016) mengenai adopsi sistem *e-government* di bidang perpajakan yaitu layanan *tax filing* (pelaporan pajak berbasis sistem informasi), memperoleh bukti empiris bahwa ekspektasi kinerja mempengaruhi minat wajib pajak menggunakan sistem *tax filing*. Demikian pula Lian & Yen (2014) memperoleh bukti empiris bahwa ekspektasi kinerja mempengaruhi penggunaan sistem *online shopping* yang dapat diinterpretasikan bahwa individu yang menggunakan sistem *online shopping* meyakini sistem tersebut membawa kebermanfaatan ketika individu melakukan kegiatan transaksi dengan kemudahan akses informasi serta dalam jangkauan pasar yang luas. Penelitian ini melihat konteks perilaku pada penggunaan sistem *e-village budgeting*.

Konstruk ekspektasi kinerja menekankan pada seberapa tinggi keyakinan atau persepsi aparatur desa bahwa menggunakan sistem *e-village budgeting* akan membantunya untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan kinerja pada pekerjaannya. Apabila aparatur desa mempunyai keyakinan atau suatu persepsi bahwa dengan menggunakan sistem *e-village budgeting* dapat membawa kebermanfaatan bagi pekerjaan, maka persepsi tersebut dapat mendorong perilaku aparatur desa untuk menggunakan sistem *e-village budgeting* dengan maksimal. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Ekspektasi kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

Ekspektasi Usaha dan Perilaku Penggunaan Sistem *e-village budgeting*

Ekspektasi usaha merupakan tingkat kemudahan penggunaan yang dikaitkan dengan penggunaan teknologi dan dikonstruksi oleh *perceived ease-of-use* (TAM/TAM2), *complexity* (MPCU), dan *easy-of-use* (IDT) (Venkatesh et al., 2003). Studi Lu & Nguyen (2016) mengenai adopsi sistem *online tax filing* menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan sistem dapat mendorong wajib pajak menggunakan sistem tersebut karena lebih efektif dan efisien.

Hasil observasi Rabaa'i, (2017) mengenai adopsi sistem *e-government* memperoleh bukti empiris yang sama bahwa sistem *e-government* yang mudah digunakan dapat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakannya. Bukti empiris yang didapatkan oleh Hormati (2012) mengenai pemanfaatan sistem keuangan daerah di kabupaten/ kota se-provinsi Maluku Utara, menunjukkan bahwa ekspektasi usaha merupakan determinan penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Rabaa'i (2017) meneliti adopsi sistem *e-government* memperoleh bukti bahwa sistem *e-government* yang mudah

digunakan dapat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2012) terkait pemanfaatan sistem keuangan daerah di kabupaten/ kota se-provinsi maluku utara, menunjukkan bahwa ekspektansi usaha merupakan determinan penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Demikian pula pada studi Gupta & Bhaskar (2016) yang meneliti tentang penggunaan sistem *e-government* di kota New Delhi-India memperoleh bukti empiris bahwa ekspektansi usaha berpengaruh terhadap penggunaan sistem *e-government*. Pada penelitian ini konteks yang diteliti adalah perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*. Ekspektansi usaha menekankan pada tingkat kemudahan yang dihubungkan dengan penggunaan sistem.

Apabila sistem *e-village budgeting* mudah untuk digunakan, maka dapat mendorong perilaku penggunaan pada aparatur desa untuk menjadi semakin mahir dan terampil dalam menggunakan sistem *e-village budgeting*. Sebaliknya, bila sistem sulit untuk digunakan maka perlu usaha yang tinggi untuk mengimplementasikannya.

Kemudahan penggunaan sistem sangat penting, terutama pada pengimplementasian sistem yang masih baru seperti *e-village budgeting*. Hal ini sebagai upaya mendorong individu untuk lebih cepat memahami dan menguasai penggunaan sistem serta membangun persepsi positif pada individu, bahwa sistem *e-village budgeting* yang digunakan tidak membutuhkan usaha yang tinggi. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2: Ekspektansi Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

Pengaruh Sosial dan Perilaku Penggunaan Sistem *e-village budgeting*

Pengaruh sosial didefinisikan sebagai tingkat

individu bahwa orang penting lain di sekitarnya percaya bahwa individu tersebut seharusnya menggunakan sistem yang baru (Venkatesh et al., 2003). Konstruk yang menyusun variabel pengaruh sosial terdiri dari *subjective norm* pada TRA, TAM2, TPB/DTPB, dan C-TAM-TPB, *social factors* pada MPCU, serta *image* pada IDT (Venkatesh et al., 2003). Studi Yu (2012) mengenai adopsi sistem *mobile banking* memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh sosial menjadi prediktor minat individu untuk menggunakan sistem *mobile banking*.

Hasil yang sama didapatkan oleh Gupta, Singh, & Bhaskar (2016) yang meneliti mengenai sistem *e-government* di Kota New Delhi. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh sosial memiliki peran penting untuk mendorong masyarakat melalui teman, kolega, maupun relasi lainnya untuk menggunakan sistem *e-government*. Hasil penelitiann lainnya yang dilakukan Celik (2016) mengenai sistem belanja *online* mendapatkan hasil bahwa pengaruh sosial merupakan determinan yang paling kuat untuk mendorong individu menggunakan aplikasi belanja *online*. Demikian pula studi Krishnaraju & Mathew (2016) mengenai penggunaan sistem *e-government* memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh sosial berpengaruh terhadap masyarakat yang menggunakan sistem *e-government*.

Beberapa studi sebelumnya memperoleh bukti empiris yang sama bahwa pengaruh lingkungan sosial seperti rekan kerja dan pimpinan instansi mendorong individu untuk menggunakan sistem informasi. Pengaruh sosial menekankan pada aspek individu dalam mempersepsikan kepentingan yang dipercaya dari orang lain seperti kolega, pimpinan instansi, dan masyarakat, bahwa seharusnya aparatur desa menggunakan sistem yang baru, yakni sistem *e-village budgeting* dalam mengelola dan melaporkan penggunaan dana desa.

Melalui pengaruh sosial, diharapkan dapat mendorong perilaku aparatur desa untuk menggunakan sistem *e-village budgeting*. Hal

tersebut menjelaskan bahwa peran pengaruh sosial mempunyai dampak pada perilaku individual untuk menggunakan sistem *e-village budgeting*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: Pengaruh sosial berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

Kondisi yang Memfasilitasi dan Perilaku Penggunaan Sistem *e-village budgeting*

Kondisi yang memfasilitasi merupakan suatu tingkatan yang menunjukkan individu percaya bahwa infrastruktur secara organisasi serta bantuan secara teknis mendukung penggunaan sistem informasi dan konstruk yang menyusun variabel kondisi yang memfasilitasi antara lain: *perceived behavioral control* (TPB/DTPB, C-TAM-TPB), *facilitating conditions* (MPCU), dan *compatibility* (IDT) (Venkatesh et al., 2003). Studi Alshehri et al., (2012) tentang adopsi sistem *e-government* menjelaskan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh secara langsung terhadap perilaku individu untuk menggunakan sistem tersebut. Studi Im, Hong, & Soo (2011) melakukan pengujian pada penggunaan dua teknologi, yaitu *internet banking* dan *MP3 player* memperoleh bukti empiris bahwa kondisi fasilitas dari teknologi tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu untuk menggunakannya.

Bukti empiris yang diperoleh Masa'deh et al., (2016) menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap perilaku siswa menggunakan sistem *e-learning*. Demikian pula dengan studi Oye et al., (2018) mengenai perilaku penggunaan sistem akademik di Universitas Negeri Adamawa, menjelaskan bahwa faktor kondisi yang memfasilitasi mempengaruhi pegawai untuk mengelola keperluan bidang akademik mahasiswa karena dinilai lebih efektif.

Beberapa studi sebelumnya menjelaskan bahwa kondisi yang memfasilitasi merupakan determinan dari perilaku penggunaan sistem.

Pada penelitian ini dalam konteks perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*. Kondisi yang memfasilitasi menekankan kepada keyakinan atau persepsi individu bahwa infrastruktur organisasi dan teknis yang tersedia dapat mendukung penggunaan sistem *e-village budgeting* dengan maksimal. Infrastruktur organisasional dapat berupa tersedianya komputer dan jaringan internet yang memadai, sedangkan bantuan teknis berupa seseorang atau sekelompok orang yang selalu siap untuk membantu aparatur desa apabila mengalami hambatan dalam menggunakan sistem *e-village budgeting*.

Dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung serta tersedianya bantuan teknis yang selalu siap untuk membantu, akan mendorong perilaku aparatur desa semakin maksimal dalam pengimplementasian sistem *e-village budgeting*. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

3. Metode Penelitian

Metode dan Sampel

Penelitian menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka yang sebelumnya telah dilakukan pengolahan data menggunakan alat uji analisis data dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi yang dikaitkan dengan penelitian sebelumnya dan model penelitian yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kantor pemerintah desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan unit sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah aparatur desa dengan kriteria menggunakan sistem *e-village budgeting* dalam pekerjaannya. Aparatur desa yang menggunakan *e-village budgeting* dapat berupa bendahara desa, sekretaris desa, maupun staf desa lainnya yang dinilai mampu untuk menggunakan sistem *e-*

village budgeting. Kriteria ini ditujukan agar data yang diperoleh lebih representatif atau sesuai dengan individu yang menggunakan langsung sistem *e-village budgeting* di setiap kantor pemerintah desa.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuesioner dengan responden aparatur desa yang menggunakan secara langsung sistem *e-village budgeting*. Tingkat pengembalian (*response rate*) yang diperoleh adalah 96,875%, sedangkan sisanya sebesar 3, 125% tidak kembali. Setelah dilakukan pemeriksaan ulang, terdapat kuesioner yang tidak layak diolah karena tidak diisi secara lengkap sebesar 2,344%, sehingga tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah secara keseluruhan adalah sebesar 94,531%.

Pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan skala 1 – 7 dari sangat tidak setuju (STS) sampai dengan setuju sangat (SS). di setiap indikator yang terdapat dalam masing- masing variabel. Studi Finstad (2010) menjelaskan bahwa skala *likert* dengan tujuh poin lebih akurat, lebih mudah digunakan, dan mencerminkan nilai sesungguhnya dari responden dengan lebih baik. Keunggulan tersebut menjadi solusi terbaik sebagai alat pengumpul data mengenai perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan alat uji PLS (*Partial Least Square*). Tahapan pertama adalah pengujian model pengukuran (*outer model*) melalui pengujian validitas dan reliabilitas, serta pengujian model

struktural (*inner model*) untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap dependen. Pengujian validitas terbagi dalam dua metode, yaitu pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, sedangkan validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi (Abdillah & Hartono, 2015).

Parameter validitas konvergen pada PLS menggunakan nilai faktor loading lebih dari 0,7, nilai AVE lebih dari 0,5 dan nilai *communality* lebih dari 0,5, sedangkan parameter validitas diskriminan menggunakan nilai akar AVE lebih besar dari korelasi variabel laten dan nilai *cross loading* lebih dari 0,7 dalam satu variabel (Abdillah & Hartono, 2015). Tahapan kedua adalah pengujian hipotesis dengan ketentuan apabila nilai statistik-T lebih dari 1,64 (hipotesis satu arah).

4. Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi sampel pada penelitian ini merupakan representasi dari aparatur desa yang menggunakan sistem *e-village budgeting*. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja. Informasi lebih jelas mengenai karakteristik sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	79	66,38
	• Perempuan	42	33,62
2	Usia		
	• < 25 tahun	7	5,88
	• 26-35 tahun	54	43,69
	• 36-45 tahun	35	29,42
	• 46-55 tahun	25	21,01

3	Tingkat Pendidikan		
	• SMA/SMK	63	51,26
	• D-3	11	9,24
	• S-1	46	38,65
	• S-2	1	0,84
4	Pengalaman Bekerja		
	• < 1 tahun	9	7,56
	• >1 tahun-2 tahun	15	10,92
	• >2 tahun-4tahun	37	31,09
	• >4 tahun-8 tahun	20	16,80
	• >8 tahun	40	33,61
Total		121	100

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa responden laki- laki lebih banyak dibandingkan perempuan (66,38%). Usia yang mendominasi adalah pada interval 26-35 tahun (43,69%) yang dinilai masih tergolong usia produktif dan lebih mampu untuk menggunakan sistem *e-village budgeting*. Tingkat pendidikan terakhir responden tertinggi berasal dari SMA/SMK (51,26%) dan Sarjana (S1) (38,65%), sedangkan pengalaman responden dalam bekerja dengan nilai paling tinggi yaitu lebih dari delapan tahun (33,61%). dan pada interval lebih dari dua sampai empat tahun yaitu sebesar 31,09%.

Pengujian Model Pengukuran (*outer model*) Validitas Konvergen

Evaluasi model pengukuran ditujukan untuk menguji validitas dan reliabilitas data. Prosedur evaluasi model pada alat uji PLS menggunakan parameter validitas konvergen dan validitas diskriminan serta pengujian reliabilitas. Nilai *rule of thumbs* atau nilai yang dijadikan parameter pada pengujian validitas konvergen yaitu nilai AVE dan *Communality* adalah lebih dari 0,5 serta nilai faktor *loading* adalah lebih dari 0,7. Berikut ini disajikan hasil nilai uji validitas konvergen pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Faktor Loading, AVE, *Communality*

Konstruk	Faktor Loading	AVE	<i>Communality</i>
EK1	0,922884	0,785642	0,979373
EK2	0,886751		
EK3	0,830495		
EK4	0,734735		
EU1	0,855822	0,705639	0,984369
EU2	0,848766		
EU3	0,720987		
EU4	0,921900		
PS1	0,772824	0,590585	0,992070
PS2	0,743680		
PS3	0,798867		
PS4	0,757518		
KS1	0,737748	0,555740	0,989161
KS2	0,775100		
KS3	0,722612		
PP1	0,973992	0,864465	0,992993
PP2	0,883328		

Sumber: Data diolah (2019)

Keterangan: EK: Ekspektansi Kinerja, EU: Ekspektansi Usaha, PS: Pengaruh Sosial, KS: Kondisi yang Memfasilitasi, PP: Perilaku Penggunaan

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai faktor *loading*, nilai AVE, dan Nilai *Communality* masing-masing telah memenuhi indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konstruk telah memenuhi pengujian validitas konvergen.

Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan menggunakan parameter nilai akar AVE lebih besar dari korelasi variabel laten dan nilai *cross loading* lebih dari 0,7. Berikut ini disajikan nilai hasil pengujian validitas diskriminan pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Nilai Akar AVE

Konstruk	EK	EU	PS	KS	PP
EK	0,886364				
EU	0,651039	0,840023			
PS	0,385269	0,476617	0,768495		
KS	0,678164	0,638361	0,561248	0,745479	
PP	0,683912	0,692770	0,363189	0,546980	0,929766

Sumber: Data diolah (2019)

Keterangan: EK: Ekspektansi Kinerja, EU: Ekspektansi Usaha, PS: Pengaruh Sosial, KS: Kondisi yang Memfasilitasi, PP: Perilaku Penggunaan. Nilai yang tercetak miring merupakan nilai akar AVE

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

	EK	EU	PS	KS	PP
EK1	0,922884	0,848766	0,342643	0,552329	0,558080
EK2	0,886751	0,627653	0,339842	0,770152	0,483506
EK3	0,830495	0,542029	0,181224	0,477750	0,548096
EK4	0,734735	0,855822	0,408865	0,507649	0,668700
EU1	0,734735	0,855822	0,408865	0,507649	0,668700
EU2	0,922884	0,848766	0,342643	0,552329	0,558080
EU3	0,559912	0,720987	0,398593	0,482521	0,483482
EU4	0,698115	0,921900	0,451715	0,604028	0,594486
PS1	0,279482	0,394768	0,772824	0,487503	0,313556
PS2	0,253968	0,308099	0,743680	0,352350	0,229198
PS3	0,254699	0,358374	0,798867	0,419689	0,243810
PS4	0,376489	0,386294	0,757518	0,441487	0,308688
KS1	0,721875	0,564755	0,319238	0,737748	0,408348
KS2	0,364489	0,413173	0,531706	0,775100	0,452096
KS4	0,440253	0,457315	0,391458	0,722612	0,353742
PP1	0,702402	0,732618	0,396559	0,509627	0,973992
PP2	0,557915	0,538243	0,266284	0,512618	0,883328

Sumber: Data diolah (2019)

Keterangan: EK: Ekspektansi Kinerja, EU: Ekspektansi Usaha, PS: Pengaruh Sosial, KS: Kondisi yang Memfasilitasi, PP: Perilaku Penggunaan.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai akar AVE lebih besar dibanding korelasi antar variabel laten. Pada tabel 4 dapat diketahui pula bahwa nilai *cross loading* dari masing-masing konstruk adalah lebih dari 0,7. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 dan tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk telah

memenuhi pengujian validitas diskriminan. Pengujian selanjutnya adalah reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur (Abdillah & Hartono, 2015). Pada penelitian ini menggunakan parameter *composite reliability* dengan ketentuan nilai konstruk lebih besar dari 0,7.

Tabel 5. Nilai Reliabilitas

Konstruk	Composite Reliability
Ekspektansi Kinerja	0,909568
Ekspektansi Usaha	0,904915
Pengaruh Sosial	0,852201
Kondisi yang Memfasilitasi	0,789452
Minat Keperilakuan	0,927146
Perilaku Penggunaan	0,909568

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai masing-masing konstruk menunjukkan lebih besar dari 0,7 dan dapat dikatakan reliabel. Setelah keseluruhan pengujian model memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah valid dan reliabel.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Abdillah & Hartono, 2015). Adapun hasil dari evaluasi model pada studi ini adalah 0,514659.

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perilaku penggunaan sistem informasi dapat dijelaskan sebesar 51,46% oleh ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 48,54% dijelaskan oleh konstruk lain

diluar model penelitian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa data penelitian telah memenuhi pengujian validitas dan reliabilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan data penelitian telah valid dan reliabel.

Pengujian Hipotesis

Tahapan pengujian hipotesis dilakukan setelah data penelitian memenuhi parameter validitas dan reliabilitas. Pada tahapan sebelumnya, data penelitian telah valid dan reliabel. Sehingga langkah selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang terdiri variabel independen meliputi ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi serta pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu perilaku penggunaan. Hasil pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan melalui tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Konstruk	Koefisien Regresi	T-Statistik	Keputusan
H1	EK -> PP	0,2787	2,9668*	Didukung
H2	EU -> PP	0,3706	4,2897**	Didukung
H3	PS -> PP	0,0161	0,5574	Tidak didukung
H4	KS -> PP	0,1123	1,7467*	Didukung

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil pengujian pada hipotesis satu diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,2787 dan nilai Statistik-T lebih dari 1,64. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspektansi kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku aparatur desa untuk menggunakan sistem *e-village budgeting* adalah didukung. Pada pengujian hipotesis dua memperoleh nilai

koefisien regresi: 0,3706 dan Statistik-T lebih besar dari 1,64. Bukti empiris tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspektansi usaha mempengaruhi perilaku aparatur desa secara positif dan signifikan untuk menggunakan sistem *e-village budgeting* dalam mengelola dana desa.

Pengujian hipotesis tiga memperoleh nilai koefisien regresi 0,0161 dan nilai Statistik-T

kurang dari 1,64. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* untuk mengelola dana desa adalah tidak didukung. Pengujian pada hipotesis empat memperoleh hasil antara lain nilai koefisien regresi sebesar 0,1123 dan nilai Statistik-T lebih besar dari 1,64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi yang memfasilitasi mempengaruhi perilaku aparatur desa secara positif dan signifikan untuk menggunakan sistem *e-village budgeting* adalah didukung.

Pengaruh Ekspektansi Kinerja Terhadap Perilaku Penggunaan Sistem *e-Village Budgeting*

Penelitian yang dilakukan menggunakan model UTAUT telah diuji secara empiris melalui proses serta tahapan secara efektif, memperoleh hasil dan temuan yang perlu didukung dengan suatu pembahasan dikaitkan dengan model penelitian. Pada studi ini, ekspektansi kinerja di definisikan sebagai tingkat keyakinan individu apabila menggunakan sistem informasi mendapatkan *benefit* seperti meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja individu.

Hasil pengujian mendukung hipotesis satu yang menjelaskan bahwa ekspektansi kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku individu menggunakan sistem *e-village budgeting*. Hasil pada studi ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya antara lain Celik, (2016), Gupta et al., (2016) dan Kurfali et al., (2017) yang telah dilakukan di berbagai negara, menjelaskan bahwa pengujian ekspektansi kinerja berpengaruh positif dan signifikan pada proses adopsi sistem informasi.

Studi Kurfali et al., (2017) mengenai adopsi sistem *e-government* di negara Turki menjelaskan bahwa ekspektansi kinerja berpengaruh positif terhadap adopsi sistem *e-government* dan temuan tersebut mengindikasikan bahwa individu-individu menilai penggunaan sistem *e-government* lebih efektif dan efisien untuk memperoleh

pelayanan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat.

Studi Gupta et al., (2016) mengenai adopsi sistem *e-government* di kota New Delhi-India menjelaskan bahwa ekspektansi kinerja mempengaruhi adopsi sistem dan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa individu-individu meyakini penggunaan sistem *e-government* dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan akses atau layanan publik dengan cepat.

Demikian pula studi Celik (2016) mengenai implementasi sistem *online shopping*, memperoleh bukti empiris bahwa ekspektansi kinerja mempengaruhi individu untuk mengadopsi sistem *online shopping* karena individu mempersepsikan keuntungan (efektivitas, efisiensi, dan produktivitas) bila menggunakan sistem tersebut.

Penelitian saat ini dalam konteks perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* mendapatkan bukti empiris yang sama dan konsisten dengan penelitian terdahulu, yaitu ekspektansi kinerja mempengaruhi perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*. Bukti empiris yang diperoleh pada penelitian saat ini dapat diinterpretasikan bahwa aparatur desa yang memiliki ekspektansi kinerja yang tinggi akan menggunakan sistem *e-village budgeting* dibandingkan aparatur desa yang memiliki ekspektansi kinerja yang rendah.

Penggunaan sistem *e-village budgeting* yang membawa kebermanfaatannya seperti penyelesaian pekerjaan dengan cepat dan mampu meningkatkan produktivitas kerja, mendorong aparatur desa untuk mengimplementasikannya melalui perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspektansi kinerja menjadi determinan perilaku penggunaan sistem informasi pengelolaan dana desa.

Pengaruh Ekspektansi Usaha Terhadap Perilaku Penggunaan Sistem *e-village budgeting*

Ekspektansi usaha di definisikan sebagai kemudahan yang dirasakan oleh individu dalam menggunakan sistem informasi. Hasil pengujian

yang telah dilakukan mendukung hipotesis dua yaitu ekspektansi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* dengan nilai statistik-T paling besar diantara konstruk lainnya. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ekspektansi usaha dapat meningkatkan perilaku aparatur desa untuk menggunakan sistem *e-village budgeting*.

Penelitian Kurfali et al., (2017) memperoleh bukti empiris yang sama mengenai studi penggunaan sistem *e-government* di negara Turki bahwa ekspektansi usaha mempengaruhi perilaku individu untuk menggunakan sistem *e-government*. Studi Imran, Darwanis, & Arfan (2014) mengenai efektivitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Pemerintah Kota Banda Aceh menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan sistem dapat membantu pegawai dalam memahami dan menjalankan sistem, sehingga semakin mudah dipahami dan dijalankannya suatu sistem, maka semakin efektif penerapan SIPKD.

Demikian pula pada studi Gupta et al., (2016) yang memperoleh bukti empiris ekspektansi usaha menjadi prediktor paling kuat, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa sistem yang digunakan sesuai dengan kemampuan individu untuk dapat memahami dan menggunakan sistem *e-government*. Studi Voutinioti (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ekspektansi usaha merupakan faktor yang paling penting dalam mendorong individu-individu untuk mengadopsi sistem *e-services*, karena sistem dikembangkan dengan kemudahan penggunaan, sehingga pengguna tidak merasa kesulitan ketika memanfaatkan layanan *e-services*.

Penelitian saat ini dalam konteks perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* mendapatkan bukti empiris yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu dengan nilai statistik-T paling besar di antara konstruk lainnya. Bukti empiris ini dapat diinterpretasikan bahwa sistem *e-village budgeting* telah sesuai

penggunaannya untuk pengelolaan dan pelaporan dana desa, sehingga pengimplementasian dan pemahaman terkait sistem *e-village budgeting* tidak membutuhkan usaha yang tinggi bagi aparatur desa selaku pengguna sistem.

Penekanan pada aspek kemudahan saat digunakan sangat penting bagi aparatur desa untuk mendorong perilaku penggunaan sistem yang implementasinya masih baru seperti sistem *e-village budgeting* agar semakin mahir dan terampil dalam menggunakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin mudah penggunaan sistem *e-village budgeting*, maka aparatur desa lebih cepat memahami dan tidak memerlukan usaha yang tinggi ketika menggunakannya. Sebaliknya, apabila sistem *e-village budgeting* sulit untuk digunakan, maka diperlukan usaha yang tinggi untuk memahami dan menggunakannya.

Pengaruh Sosial Terhadap Perilaku Penggunaan Sistem *e-village budgeting*

Pengaruh sosial merupakan tingkat pemahaman individu bahwa orang yang dianggapnya penting di sekitarnya meyakini bahwa individu tersebut seharusnya menggunakan sistem yang baru. Hasil pengujian hipotesis 3 memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh sosial tidak mempengaruhi perilaku penggunaan sistem informasi pengelolaan dana desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Alshehri et al., 2012; Jati & Laksito, 2012). Bukti empiris Alshehri et al., (2012) menjelaskan bahwa pengaruh sosial tidak mempengaruhi perilaku individu menggunakan sistem *e-government* disebabkan penggunaan sistem tersebut dinilai sebagai kepentingan pribadi dan bukan dipengaruhi oleh persepsi orang lain.

Penelitian Jati & Laksito (2012) mengenai penggunaan sistem *e-ticket* pada biro perjalanan di kota Semarang menjelaskan bahwa pengaruh sosial tidak mempengaruhi individu untuk memanfaatkan layanan *e-ticket*, karena penggunaan sistem tersebut tidak dapat merubah status sosial dan martabat individu di lingkungan

sosialnya apabila melakukan pemesanan tiket melalui sistem *e-ticket*.

Demikian pula pada studi Venkatesh et al., (2003) menjelaskan bahwa penggunaan sistem informasi tidak dipengaruhi oleh pengaruh sosial seperti opini atau nasihat orang lain, melainkan bergantung kepada keyakinan pengguna itu sendiri karena individu cenderung menilai pada kemampuan yang dimilikinya sebelum memutuskan untuk menggunakan sistem informasi. Apabila individu meyakini kemampuan yang dimilikinya dapat menggunakan sistem informasi, maka dapat mendorong individu tersebut untuk menggunakan sistem informasi (Cherian & Jacob, 2013).

Pada penelitian saat ini dalam konteks perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* mendapatkan bukti empiris bahwa pengaruh sosial tidak mempengaruhi perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*. Bukti empiris tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan sistem *e-village budgeting* diyakini sebagai tugas yang harus dilakukan oleh aparatur desa tanpa harus didorong atau dipengaruhi terlebih dahulu oleh lingkungan sosial seperti rekan kerja maupun pimpinan instansi.

Hasil penelitian saat ini mengindikasikan pula bahwa pengaruh sosial bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* karena aparatur desa cenderung tidak mempersepsikan pengaruh sosial seperti status sosial atau *image* dapat meningkat dalam sistem sosialnya setelah menggunakan sistem *e-village budgeting*.

Selain itu, penggunaan sistem *e-village budgeting* lebih didasarkan pada kemauan dan kesadaran individu pengguna aplikasi tersebut untuk mengimplementasikannya karena dinilai sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh aparatur desa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial sebagai determinan perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* adalah tidak didukung.

Pengaruh Kondisi yang Memfasilitasi Terhadap Perilaku Penggunaan Sistem *e-Village Budgeting*

Kondisi yang memfasilitasi merupakan ketersediaan bantuan teknis dan dukungan organisasi yang digunakan untuk mendukung penggunaan sistem *e-village budgeting*. Hasil pengujian hipotesis empat menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi mempengaruhi perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* dengan nilai positif dan signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kondisi yang memfasilitasi, maka semakin tinggi pula perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

Hasil penelitian ini mendukung studi sebelumnya seperti Bakar et al., (2013), E. Batara, Nurmandi, Warsito, & Pribadi (2017), Jati & Laksito (2012), dan Masa'deh et al., (2016) mengenai penggunaan sistem *student portal* menjelaskan bahwa dukungan kondisi yang memfasilitasi mempengaruhi perilaku siswa untuk mengadopsi sistem secara positif dan signifikan. Penelitian E. Batara et al., (2017) mengenai transformasi adopsi sistem *e-government* menjelaskan bahwa faktor kondisi yang memfasilitasi sangat penting untuk mendorong individu mengadopsi sistem *e-government*. Studi Jati & Laksito (2012) mengenai implementasi sistem pemesanan tiket perjalanan berbasis *online*, memperoleh bukti empiris bahwa faktor kondisi yang memfasilitasi mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku penggunaan teknologi informasi.

Demikian pula Masa'deh et al., (2016) mengenai perilaku penggunaan sistem *e-learning* di negara Lebanon, memperoleh hasil penelitian bahwa kondisi yang memfasilitasi mempengaruhi perilaku siswa untuk memanfaatkan sistem *e-learning* dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pada beberapa studi yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu di berbagai negara dan dalam konteks implementasi sistem informasi yang berbeda, diperoleh hasil bahwa faktor kondisi yang memfasilitasi

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem informasi.

Penelitian saat ini dalam konteks perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* telah mendapatkan bukti empiris yang sama dengan penelitian tersebut. Penekanan pada tersedianya fasilitas yang mendukung implementasi sistem *e-village budgeting* dapat mendorong perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* berjalan dengan maksimal tanpa perlu takut bila terjadi kesalahan karena bantuan teknis juga tersedia bila sewaktu-waktu aparatur desa mengalami kendala.

Bukti empiris pada penelitian saat ini dapat diinterpretasikan bahwa fasilitas pendukung sistem *e-village budgeting* seperti *hardware*, *software*, dan jaringan internet sangat dibutuhkan oleh aparatur desa ketika mengelola dana desa maupun ketika membuat laporan penggunaan desa desa, terlebih di akhir tahun dalam laporan realisasi dan laporan pertanggungjawaban melalui sistem *e-village budgeting*. Selain itu, bantuan dari teknisi yang sewaktu-waktu siap membantu, dapat mendukung kenyamanan aparatur ketika mengalami kesulitan yang dapat menghambat kinerjanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterdukungan faktor kondisi yang memfasilitasi merupakan determinan perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting*.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dan kondisi yang memfasilitasi merupakan determinan perilaku penggunaan sistem *e-village budgeting* dalam mengelola dana desa. Konstruksi ekspektansi usaha menunjukkan nilai signifikansi paling besar di antara variabel lainnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kemudahan penggunaan sistem *e-village budgeting* menjadi faktor utama ketika sistem tersebut diimplementasikan. Dengan kemudahan sistem saat dipakai, aparatur desa tidak mengalami kendala yang berarti serta tidak

memerlukan usaha yang besar dan waktu yang lama untuk menggunakannya.

Implikasi dari penerapan sistem *e-village budgeting* di lapangan, pemerintah perlu mengembangkan sistem dengan mempermudah lagi pemakaiannya dan mengadakan pelatihan rutin untuk membiasakan aparatur desa mengerjakan laporan keuangannya menggunakan sistem *e-village budgeting* dan secara tidak langsung sebagai upaya untuk membangun persepsi aparatur desa bahwa penggunaan sistem *e-village budgeting* adalah mudah untuk diimplementasikan dan mampu meningkatkan kinerja individu. Implikasi tersebut mengacu kepada nilai statistik-T yang memperoleh nilai paling tinggi di antara konstruk lainnya, yaitu pada konstruk ekspektansi usaha.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa individu menekankan lebih tinggi kepada konstruk ekspektansi usaha, yaitu berkaitan dengan penggunaan sistem *e-village budgeting* agar kedepan dapat dikembangkan lebih mudah saat digunakan. Selain pengembangan sistem agar menjadi semakin mudah penggunaannya, individu juga diberikan pelatihan sebagai upaya membangun persepsi positif kepada individu bahwa penggunaan *e-village budgeting* adalah mudah. Selain itu, upaya pendampingan dengan menempatkan tenaga ahli di setiap kecamatan dibutuhkan untuk mengantisipasi hambatan penggunaan sistem, baik yang berasal dari pengguna (*user*) maupun yang berasal dari sistem yang digunakan.

Studi ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan seperti studi lainnya. Pertama, konstruk penelitian tidak menyertakan variabel moderasi sebagaimana pada konsep awal UTAUT. Pada studi selanjutnya disarankan untuk menyertakan variabel moderasi sebagaimana studi Venkatesh et al., (2003) untuk menguji apakah pengaruh konstruk utama (ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi) terhadap perilaku penggunaan

sistem informasi dapat meningkat setelah dimoderasi.

Kedua, penelitian menggunakan metode kuantitatif, dimana jawaban responden yang tersedia memungkinkan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena terbatas pada pernyataan yang tersedia di dalam kuesioner. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data penelitian dan keterangan lainnya yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Ketiga, variabel yang digunakan hanya mengacu kepada konsep awal UTAUT, yaitu ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti keyakinan diri (*self efficacy*), kepercayaan (*trust*), budaya (*culture*), dan tingkat pendidikan (*education level*) untuk pengembangan model penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial least square (PLS) alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: CV andi Offset.
- Al Athmay, Al. A. A., Fantazy, K., & Kumar, V. (2016). E-government adoption and user's satisfaction: an empirical investigation. *EuroMed Journal of Business*, 11(1), 57–83. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2014-0016>
- Alshehri, M., Drew, S., Alhussain, T., & Alghamdi, R. (2012). The effects of website quality on adoption of e-government service: An empirical study applying UTAUT model using SEM. In *23rd Australasian Conference On Information Systems 3-5 Dec 2012, Geelong* (pp. 1–13). Geelong: Australasian conference on information systems. <https://doi.org/10.1108/abs/1211.2410>
- Alwahaishi, S., & Snášel, V. (2013). Consumers' acceptance and use of information and communications technology: A UTAUT and flow based theoretical model. *Journal of Technology Management and Innovation*, 8(2), 61–73. <https://doi.org/10.4067/S0718-27242013000200005>
- Bakar, A. A., Razak, F. Z. A., & Abdullah, W. S. W. (2013). Assessing the effects of UTAUT and self-determination predictor on students continuance intention to use student portal. *World Applied Sciences Journal*, 21(10), 1484–1489. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.21.10.2920>
- Batara, E., Nurmandi, A., Warsito, T., & Pribadi, U. (2017). Are government employees adopting local e-government transformation? The need for having the right attitude, facilitating conditions and performance expectations. *Transforming Government People Process and Policy*, 11(4), 612–638. <https://doi.org/10.1108/TG-09-2017-0056>
- Celik, H. (2016). Customer online shopping anxiety within the unified theory of acceptance and use technology (UTAUT) framework. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 28(2), 278–307. <https://doi.org/10.1108/APJML-05-2015-0077>
- Cherian, J., & Jacob, J. (2013). Impact of self efficacy on motivation and performance of employees. *International Journal of Business and Management*, 8(14), 80–88. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n14p80>
- Fikri, H., Suharto, D. G., & Nugroho, R. A. (2018). The utilization of electronic government in realizing transparency and accountability of village government: Synergy of implementation of electronic village budgeting and electronic monitoring system by Banyuwangi government. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 453. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.425>
- Finstad, K. (2010). Response interpolation and scale sensitivity: Evidence against 5 point scales. *Journal of Usability Studies*, 5(3), 104–110.
- Ghalandari, K. (2012). The effect of performance expectancy, effort expectancy, social influence and facilitating conditions on acceptance of e-banking services in Iran: The moderating role of age and gender. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 12(6), 801–807. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.6>

- 2536
- Gupta, K. P., Singh, S., & Bhaskar, P. (2016). Citizen adoption of e-government: A literature review and conceptual framework. *Electronic Government an International Journal*, 12(2), 160–185. <https://doi.org/10.1504/EG.2016.076134>
- Hormati, A. (2012). Pengujian model unified theory of acceptance and use of technology dalam pemanfaatan sistem informasi keuangan daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.04.7140>
- Im, I., Hong, S., & Soo, M. (2011). An international comparison of technology adoption testing the UTAUT model. *Information & Management*, 48, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.im.2010.09.001>
- Imran, M., Darwanis, & Arfan, M. (2014). Pengaruh kemudahan penggunaan sistem, kemanfaatan sistem dan keahlian komputer terhadap efektivitas sistem pengelolaan keuangan daerah di pemerintah Kota Banda Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 54–65.
- Jati, N. J., & Laksito, H. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan dan penggunaan sistem e-ticket (Studi empiris pada biro perjalanan di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–14.
- Journal, A. I. (2016). Citizen adoption of e-government: A literature review and conceptual framework Kriti Priya Gupta *, Swati Singh and Preeti Bhaskar, 12(2), 160–185.
- Krishnaraju, V., & Mathew, S. K. (2016). Web personalization for user acceptance of technology : An empirical investigation of E-government services. *Information Systems Frontiers*, 579–595. <https://doi.org/10.1007/s10796-015-9550-9>
- Kurfali, M., Arifo, A., Tokdemir, G., & Paçın, Y. (2017). Adoption of e-government services in Turkey. *Computers in Human Behavior*, 66, 168–178. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.041>
- Lian, J., & Yen, D. C. (2014). Computers in Human Behavior Online shopping drivers and barriers for older adults : Age and gender differences. *Computers in Human Behavior*, 37, 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.04.028>
- Lin, H. (2011). An empirical investigation of mobile banking adoption: The effect of innovation attributes and knowledge-based trust. *International Journal of Information Management*, 31(3), 252–260. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2010.07.006>
- Lu, N. L., & Nguyen, V. T. (2016). Online tax filing — e-government service adoption case of Vietnam. *Modern Economy*, 7, 1498–1504. <https://doi.org/10.4236/me.2016.712135>
- Mansoori, K. A. Al, Sarabdeen, J., & Tchanchane, A. L. (2018). Investigating Emirati citizens' adoption of e-government services in Abu Dhabi using modified UTAUT model. *Information Technology & People*, 31(2), 455–481. <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2016-0290>
- Martensen, M., Ryschka, S., Blesik, T., & Bick, M. (2016). Collaboration in the consulting industry: Analyzing differences in the professional use of social software. *Business Process Management Journal*, 22(4), 693–711. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-06-2015-0093>
- Masa'deh, R. (Moh'd T., Tarhini, A., Mohammed, A. B., & Maqableh, M. (2016). Modeling factors affecting student's usage behaviour of e-learning systems in Lebanon. *International Journal of Business and Management*, 11(2), 299–312. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v11n2p299>
- Oye, N. D., A. Iahad, N., & Ab.Rahim, N. Z. (2018). The impact of UTAUT model and ICT theoretical framework on university academic staff: Focus on adamawa state university, Nigeria. *International Journal of Computers & Technology*, 2(2), 103–111. <https://doi.org/10.24297/ijct.v2i2b.2640>
- Parameswaran, S., Kishore, R., & Li, P. (2015). Within-study measurement invariance of the UTAUT instrument: An assessment with user technology engagement variables. *Information & Management*, 52, 317–336. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.12.007>
- Pratiwi, U., & Ulfah, P. (2018). Faktor yang

- mempengaruhi kinerja aparat pemerintah desa dalam akuntabilitas dana desa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 429–440. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4670>
- Rabaa, A. (2018). The use of UTAUT to investigate the adoption of e-government in Jordan: a cultural perspective The use of UTAUT to investigate the adoption of e-government in Jordan: a cultural perspective Ahmad A. Rabaa ' i, (January 2017). <https://doi.org/10.1504/IJBIS.2017.10002806>
- Ramadhany, R. K. (2018). Inovasi tata kelola keuangan pemerintah desa: Electronic village budgeting (e-village budgeting) untuk menciptakan good governance di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Politic and Government Studies*, 73.
- Republik Indonesia. Peraturan menteri dalam negeri Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang pengelolaan keuangan desa (2018).
- Satriajaya, J., Handajani, L., & Putra, I. N. N. A. (2017). Turbulensi dan legalisasi kleptokrasi dalam pengelolaan keuangan desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 8, 244–261. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7052>
- Setiawan, D., Kurniawan, B., & Payamta. (2018). Dampak penggunaan e-filling terhadap kepatuhan wajib pajak: peran perilaku wajib pajak sebagai variabel mediasi. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(1), 12–24. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss1.art2>
- Tarhini, A. L. I., Hone, K., & Liu, X. (2014). Measuring the moderating effect of gender and age on e-learning acceptance in England: A structural equation modeling approach for an extended technology acceptance model. *Journal of Educational Computing Research*, 51(2), 163–184. <https://doi.org/10.2190/EC.51.2.b>
- Triani, N. N. A., & Handayani, S. (2018). Praktik pengelolaan keuangan dana desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 9(1), 136–155. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9009>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Voutinioti, A. (2013). Determinants of user adoption of e-government services in greece and the role of citizen service centres. In *6th International Conference on Information and Communication Technologies in Agriculture, Food and Environment (HAICTA 2013)* (Vol. 8, pp. 238–244). Greece: Procedia Technology. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.11.033>
- Williams, M. D., Rana, N. P., & Dwivedi, Y. K. (2015). The unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT): A literature review. *Journal of Enterprise Information Management*, 28(3), 443–488. <https://doi.org/10.1108/JEIM-09-2014-0088>
- Yu, C. (2012). Factors affecting individuals to adopt mobile banking: Empirical evidence from the UTAUT model. *Journal of Electronic Commerce Research*, 13(2), 104–122.
- Yuliasari, E. (2014). Analisis faktor determinan penggunaan sistem aplikasi pemeriksaan laporan keuangan dan implikasinya. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi (JNTETI)*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jnteti.v3i2.58>
- Zolotov, M. N., Oliveira, T., & Casteleyn, S. (2018). Citizens' intention to use and recommend e-participation: Drawing upon UTAUT and citizen empowerment. *Information Technology & People*. <https://doi.org/10.1108/ITP-08-2017-0257>

